

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Pangeri*

Kata *Pangeri* (tepung tawar) pada dasarnya merupakan sebuah ungkapan yang biasanya dipakai oleh suku Alas. Berdasarkan ungkapan orang-orang tua terdahulu bahwa asal-usul kata *Pangeri* (tepung tawar) telah ada pada masa kerajaan, dimana pada saat itu raja memiliki anak dan ketika anak raja menikah maka semua keluarga, kerabat serta rakyat *memangeri* (pemberian tepung tawar) anak raja yang menikah tersebut. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kata *Pangeri* berarti memberikan *Pangeri* (Tepung Tawar), dan serta diadakannya sebuah acara sebagai ungkapan rasa syukur yang disebut *Njagai* (malam sebelum acara pernikahan). *Tangis Pangeri* dalam tangis ini seorang penganten memanggil kerabat, famili yang hadir pada malam ini untuk *Mangekhi/Pangeri* (tepung tawar) orang kawin.³⁴

Tradisi *Pangeri* merupakan kata lain dari tradisi *Mangekhi* atau dalam masyarakat Aceh umumnya di sebut dengan *Peusijuek* (Pesejuk). Namun sebutan *Pangeri* ini juga dapat dikatakan sebutan awal disaat malam *Njagai* (malam sebelum acara pernikahan). Dari kedua nama istilah ini hanya memiliki perbedaan dari kosa katanya saja namun dalam pelaksanaan tradisinya semua dilakukan dengan cara yang sama, baik itu prosesi pelaksanaannya, keperluan yang digunakan dan ketentuan-ketentuan lainnya dalam tradisi *Pangeri* atau *Mangekhi*.³⁵

³⁴ Nawawi, *Adat Si Empat Pekakhe*, (Penerbit: Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara Tahun Anggaran 2014), hlm. 44.

³⁵ Suhardi Plis, *Hasil Wawancara* Pengurus M.A.A. Kabupaten Aceh Tenggara, pada Tanggal 24 Desember 2022.

QS. Al-Hujurat Ayat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. Al-Hujurat: ayat 13).³⁶

adat istiadat perkawinan (*pekhtemunen*) masyarakat Alas dikenal dengan adat *pekhtemunen* untuk nikah pada jenjang perkawinan (*pekawinken*) mengikuti sunnah Rasul dan berdasarkan tujuan mencari keridhaan Allah SWT. Hidup di dunia ini hanya sementara, merupakan tempat persinggahan saja menuju akhirat, oleh karena itu hidup tanpa kesenangan, ketenangan, dan kebahagiaan bersuami istri dalam berumah tangga, jiwa seakan-akan menjadi keras dan kering. Hikmah Allah SWT menentukan bahwa keberadaan manusia bisa dipertahankan dengan adanya kenikmatan dan kebahagiaan dalam perkawinan tersebut. Perlu disyukuri hikmahnya yang diberikan Allah SWT agar manusia faham betul tujuan dari kebahagiaan berkeluarga itu. Sebenarnya berkeluarga bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mewujudkan satu tujuan yang mulia, yaitu untuk menjaga kesucian diri dan mempertahankan keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Ibarat kayu, cabang yang mulia itu tidak mungkin tumbuh kecuali dari akar dan

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 612.

batang yang mulya pula, dan inilah yang disebut sebagai awal dan tujuan kehidupan berumah tangga.

Sebelum menikah untuk berumah tangga, tentunya seorang pemuda melakukan hubungan bathin terlebih dahulu dengan si gadis pujaannya. Oleh sebab itu berikut ini dibahas terlebih dahulu tentang adat pergaulan *belagakh-bujang* (pemuda-pemudi) secara adat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Pemuda (*belagakh*) maupun pemudi (*bujang*) dalam kehidupan adat dan adat istiadat masyarakat suku Alas tidak berbeda jauh dengan pergaulan muda-mudi masyarakat suku lainnya yang ada di Indonesia. Pergaulan pemuda (*belagakh*) dan pemudi (*bujang*) dalam adat Alas mempunyai kekhususan, terbagi 3 macam, antara lain:

1. Pergaulan pemuda (*belagakh*) dengan orang tua dan keluarganya

Pergaulan dalam kehidupan adat dan adat istiadat keluarga masyarakat suku Alas terhadap orang tua dan keluarganya mempunyai tata krama tersendiri, terutama bagi pemuda yang telah dewasa. Keluarga sepasang suami istri yang mempunyai anak laki-laki maupun anak perempuan mulai sejak lahir sampai dengan sebelum akil baligh tetap tinggal dan tidur serumah dengan orang tuanya. Bila anak laki-laki yang telah beranjak menjadi pemuda (akil baligh) maka sejak itu si anak muda tidak lagi tidur di rumah, dimana kamar tidurnya ada di ruangan tersendiri dan berjauhan dari orang tua dan saudaranya yang perempuan. Bila tidak punya ruang tersendiri di rumah orang tuanya, pemuda tersebut sering bertandang tidur ke rumah temannya yang punya ruangan tersendiri. Dahulu ada yang tidur di *ndosah* atau meunasah/surau.

Hal ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang agar tidak terjadi sumbang kelihatannya. Artinya belagakh/pemuda sudah mematuhi adat, yaitu hormat terhadap orang tua dan sekaligus harus menumbuhkan rasa sungkan perasan terhadap hal-hal yang menyebabkan sumbang (*metahat ate*) terhadap kakak/adik perempuan yang sudah beranjak *bujang* (gadis). Biasanya seorang pemuda (belagakh) baru dapat dijumpai dirumah di saat-saat mau makan, sepulang dari sekolah, sepulang kerja dari sawah/kebun dimana jangka waktu keberadaannya di rumah pun hanya untuk makan dan bersalin pakaian dalam waktu relatif singkat. Begitulah agar tidak kelihatan sumbang oleh masyarakat sekitarnya, dan tidak boleh dekat, apalagi ngomong-ngomong dengan adiknya yang perempuan yang sudah *bujang*. Sehingga timbul wibawa si *belagakh* dimata keluarga dan masyarakat sekitarnya.

2. Pergaulan pemudi (*bujang*) dengan orang tua dan keluarganya

Seorang anak perempuan yang sudah mulai beranjak *bujang* (gadis) dalam kehidupan adat dan adat istiadat masyarakat suku Alas wajib menumbuhkan rasa hormat (*metahat ate*) terhadap orang tua maupun saudara-saudaranya, terutama kepada orang tua laki-laki atau bapak dan saudara laki-laki yang sudah *belagakh* (remaja) bahkan dulunya sangkin hormatnya dalam pergaulan seorang gadis (*bujang*) kepada si bapak maupun saudara laki-laki, biasanya seorang anak gadis sering berada dalam kamarnya atau pergi tidur kerumah teman-temannya yang lain yang punya kamar besar. Mereka tidur beberapa orang agar ramai, hal ini disebut juga *tandang medem* (tidur kerumah teman gadis tetangga). Telah menjadi budaya bahwa sikap seorang gadis (*bujang*) terhadap bapaknya maupun saudara laki-laki

lainnya harus hormat dan berhati-hati, kalau tidak penting sekali, tidak perlu ngomong-ngomong, kecuali dengan ibu atau saudaranya yang perempuan dan adik-adik yang masih kecil. Sehingga menciptakan budi pekerti yang halus dan lembut karena sering berlatih menahan diri.

3. Pergaulan pemuda-pemudi (belagakh-bujang) dengan orang tua dan keluarganya

Dalam pergaulan muda-mudi yang dikenal dengan *mekhamah* (pacaran) seorang *bujang* (gadis) dengan laki-laki lain di usahakan tidak di ketahui bapak dan saudara laki-laki yang telah *belagakh* (dewasa). Karena hal ini adalah kemali (larangan dalam adat Alas). Bila perbuatan ini “dilanggar” bisa menimbulkan kegoncangan jiwa atau perasaan dalam keluarga (saudara laki-laki/orang tuanya si anak gadis) dan boleh jadi berdampak negatif pandangan keluarganya terhadap si pemuda pacarnya itu. Dahulu dapat menimbulkan pertengkaran yang hebat dengan pacar si anak gadis karena harga diri dan perasaan keluarga tergoncang yang menurut kebiasaan seolah-olah telah membuat malu dan merendahkan keluarga si anak gadis dan keluarga besarnya (marga). Bila menyangkut melukai harga diri dalam marga, maka perkelahian antar kampung si gadis dengan kampung pacarnya (laki-laki) akan tersulut. Maka harus diselesaikan dengan peradilan adat dan dikenakan sanksi dan denda adat Alas. Ini memalukan sekali. Jadi pacar si gadis juga biasanya sangat berhati-hati dan menghormati sekali orang tua dan saudara laki-laki si gadis dengan penuh perasaan dengan segenap jiwa raganya.

Hal di atas inilah awal meniti mengikut adat berlatih menjadi *pekhanakbekhunen* pihak keluarga si gadis. Harus *care* terhadap keluarga si calon

istri, tetapi sangat halus dan tidak diketahui oleh orang caranya, cukup terjalin hubungan bathin antara si gadis dengan laki-laki pacarnya secara rahasia sekali. Rahasia ini hanya boleh diketahui oleh sahabat karib si gadis yang biasa sebagai tempat curhatnya. Walaupun akhirnya dikemudian hari diketahui oleh orang tua laki-laki dan saudara laki-laki si gadis, tidak mengapa yang penting pacar si gadis mengetahui adat istiadat pergaulan dan tidak memicu ketersinggungan perasaan keluarga besar semarga si gadis secara adat.

Seorang gadis (*bujang*) mempunyai tugas dan kewajiban pada siang waktu siang hari adalah memasak di dapur, membersihkan rumah, membuat hasil kerajinan tangan seperti mengayam sumpit, tikar yang terbuat dari pandan di pondok-pondok yang sengaja di bangun di sekitarnya (*selamponen*) kegiatan ini bila telah pulang dari sekolah atau sedang libur sekolah.³⁷

Pada prosesi adat *pertemuan* (adat perkawinan), melalui proses meminang, ngampeken, dan *Pangeri* (pemberian tepung tawar) menurut adat istiadat secara turun temurun. Adapun alat-alat perlengkapan untuk *Pangeri* (pemberian tepung tawar) untuk calon pengantin laki-laki dan perempuan adalah pertama beras yang diletakkan dalam pinggan (baskom) secukupnya, boleh ditambah jika belum cukup saat pemberian tepung tawar (*Pangeri*), kedua *limau mukur* (jeruk purut), yang dipotong kepala, ekornya, lalu dipotong menjadi tiga, maknanya adalah mengantisipasi segala penyakit yang datang kepada calon mempelai, media *Pangeri* terakhir ketiga adalah air untuk mencuci tangan secukupnya.³⁸

³⁷ Thalib Akbar, *Adat Siempat Perkara (Langkah, Rezeki, Pertemuan, Maut)*, (Penerbit:PT Deni Bama Edisi Keempat 2020) hlm. 41-42.

³⁸ Hamidah, *Seni Adat Budaya Alas*, (Penerbit: Malik Sembilanbelas Cetakan Pertama, Maret 2021), hlm. 184.

Acara senandung (tangis), menangis sebagai seni adat budaya mulai pada prosesi malam pemberian tepung tawar (*Pangeri*), senandung (tangis), perpisahan antara malam menjelang pagi (tangis dilo), dan *noohken/tukhunen* (senandung meminta ijin pamit) kepada orang tua, sanak saudara karena akan hendak pergi dibawa bersama suaminya, karena sistem perkawinan di etnis suku Alas adalah sistem patrilineal.

Sistem patrilineal adalah perkawinan yang menarik garis keturunan dari pihak bapak. Demikian halnya seorang anak perempuan setelah menikah akan dibawa oleh suami hidup dan tinggal bersama suaminya. Senandung seni adat (tangis) dengan meminta ijin kepada orang tua, sanak saudara akan turun dari *batang khuang* (rumah kediaman) selama ini terasa haru pilu, perasaan sedih berpisah, namun saatnya tiba menjalani rumah tangga, dengan bersenandung inilah memiliki makna nilai penting diekspresikan perasaan sedih berpisah dari orang tua sanak saudara setelah menikah. Senandung seni adat budaya di *tanoh* (tanah) Alas “bumi sepakat segenep” masyarakat sering menyebutnya, tangis (nangis) atau bersenandung pada acara *Pangeri* (tepung tawar), senandung tangis *Pangeri* adalah senandung seni adat Alas yang disampaikan pada saat memberikan tepung tawar, oleh sanak saudara, kaum kerabat, masyarakat di *kute* (dikampung) dimana tempat tinggal calon pengantin wanita tersebut.³⁹

Calon pengantin tersebut bersenandung seni adat tangis *Pangeri* (tepung tawar) saat satu persatu memberikan tepung tawar padanya. Setiap orang yang memberikan tepung tawar disalami, meminta maaf terima kasih atas do'a yang telah

³⁹ Hamidah, *Seni Adat Budaya Alas*, ..., hlm. 191.

di berikan padanya. Pada saat kegiatan inilah diungkapkan oleh calon pengantin wanita syair-syair indah pada setiap orang yang hadir berdasarkan tuturan (panggilan) padanya.⁴⁰

B. Sejarah *Pangeri*

Awal dari tradisi upacara ini adalah dimulai ketika Aceh menerima ajaran Islam pada abad ketujuh oleh para pedagang dari Arab. Ketika proses pengenalan agama Islam yang damai dan tanpa penaklukan. Terjadilah pembauran suatu budaya, yaitu Islam dengan budaya masyarakat Aceh. Ini menghasilkan budaya baru yaitu *Pangeri*. Sehingga sebenarnya *Pangeri* ini sudah ada sebelum penyebaran agama Islam di Aceh. Perubahan terjadi pada doa-doa yang digunakan, kalau sebelumnya adalah berupa mantra-mantra dalam bahasa aceh, sekarang sudah berganti menjadi doa-doa yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, upacara adat *Pangeri* masih ada dan mengakar dalam masyarakat Aceh. Pelaksananya pun masih dilakukan sampai sekarang baik oleh perorangan maupun berkelompok untuk mengucapkan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa.

Suku Alas adalah sebuah suku yang mendiami Tanah Alas atau dikenal dengan wilayah Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Kata Alas diartikan sebagai tempat (dalam bahasa Alas berarti “tikar”). Daerah Alas merupakan daerah yang membentang datar yaitu layaknya seperti tikar yang berada di sela-sela Bukit Barisan. Tanah Alas dikelilingi oleh banyak sungai, salah satunya ialah sungai Alas. Desa Alas sering juga di sebut dengan “*Kute*”, yang dimana di dalam suatu *Kute* (Desa) didiami oleh satu atau sekelompok klan (*Marge*).

⁴⁰ Hamidah, *Seni Adat Budaya Alas*,..., hlm. 192.

Marge/Marga/Suku merupakan keturunan yang berasal dari satu nenek moyang yang sama.⁴¹

Nama Alas diperuntukkan bagi seorang atau kelompok etnis Alas, sedangkan daerah Alas sendiri disebut dengan Tanah Alas (Alasland). Menurut Kreemer sebutan “Alas” berasal dari nama seorang kepala etnis, yaitu seorang cucu dari Raja Lambing, di Tanah Alas, yaitu *kute Batoe Mboelan*, kemudian nama desa ini berubah ejaannya menjadi Batumbulan. Setelah berusia “senja” Datuk Raja Dewa yang berasal dari keluarga besar kerajaan pagaruyung inipun menyerahkan tampuk kerajaan yang diterimanya dari mertuanya Raja Lambing kepada putranya kandung bernama Alas bermarga Selian. Bukti situs sejarah kerajaan Alas ini masih jelas, yaitu berlokasi dalam wilayah hutan blok Muara Lawe Sikap, desa Batumbulan, sekarang dalam Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Karena kerajaan ini satu-satunya yang eksis maka seluruh wilayah dikuasai penuh oleh Raja Alas Selian, sehingga pendatang yang hendak menuju wilayah ini menyebutnya: “ke Tanah Alas”, sehingga penduduknya pun di sebut juga Suku Bangsa Alas atau orang Alas dan ada pula menyebutnya *Khang Alas* atau *Kalak Alas*.⁴²

Ukhang Alas atau *Khang* Alas atau sering disebut dengan *Kalak* Alas, menetap di lembah Alas jauh sebelum pemerintah Kolonial Belanda masuk ke Indonesia. Dari catatan sejarah invasi Islam ke Tanah Alas pada tahun 1325, terlihat jelas bahwa populasi ini sudah ada, meskipun mereka adalah pengembara dengan

⁴¹ Cut Rahayu Mutia, “Budaya Lokal Suku Alas” Pemamanan” Sebagai Bahan Ajar Sastra”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.5.No.2 hlm. 2.

⁴² Thalib Akbar, *Adat Siempat Perkara (Langkah, Rezeki, Pertemuan, Maut)*, (Penerbit: PT. Deni Bama Edisi Keempat 2020) hlm. 31.

menganut kepercayaan Animisme. Nama Alas ditujukan untuk suku atau orang, sedangkan daerah Alas disebut sebagai *Tanoh Alas*. Menurut Kreemer kata-kata “Alas” berasal dari nama kepala suku (cucu raja Raming) yang tinggal di desa Batu Mbulan yaitu merupakan sebuah desa tertua di *Tanoh Alas*.⁴³

Datuk Raja Dewa waktu itu adalah seorang ulama yang masih memegang budaya *maternalistik* dari minangkabau, sehingga putranya Raja Alas sebagai pewaris kerajaan mengikuti garis keturunan dan marga ibunya, selian, yaitu marga kakek dari pihak ibunya, keturunan Raja Lambing Selian. Sehingga nama lengkapnya adalah Raja Alas Selian, yang dikenal hanya panggilannya Alas. Jadi tidak benar bahwa nama suku bangsa Alas dari nama hamparan lembah Alas seperti tikar, dalam bahasa Gayo disebut *Alos*, lantas berubah menjadi nama suku bangsa ini menjadi Alas, atau karena banyaknya tumbuh *sukat* (talas), maka disebut nama penduduknya menjadi Alas. Tidak benar juga nama suku bangsa Alas karena di tanah Alas dikelilingi hutan dalam bahasa Jawa namanya Alas, sehingga nama suku bangsa ini dinamakan suku Alas. Sekali lagi ini tidak benar. Semua asal penamaan di atas tidak punya sejarah dan tanpa alasan kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Yang betul adalah seperti data ilmiah di atas, yaitu nama dari pemilik kerajaan, yaitu Alas yang mempunyai kekuasaan wilayah dan tanah yang luas sehingga disebut sukunya pun suku Alas, dan daerah atau wilayahnya yang luas itu disebut juga *Tanoh Alas* atau Tanah Alas (bahasa Indonesia). Namun penamaan *Alos* dalam bahasa Gayo menjadi Alas disebut

⁴³ Jumansyah, “*Tradisi Jenguk I pada Suku Alas*, (Studi di Desa Mbarung Kecamatan Bussalam Kabupaten Aceh Tenggara)”, Skripsi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2022) hlm. 15.

selama ini hanya merupakan legenda atau persepsi individu yang disebar berdasarkan leksikologi bahasa Nusantara.⁴⁴

Menurut Iwabuchi, Raja Raming ini merupakan orang pertama yang menetap di desa Batu Mbulan, ia adalah keturunan dari Raja Lotung atau di kenal dengan cucu dari guru Tatae Bulan dari Samosir Tanah Batak, Tatae Bulan adalah saudara kandung dari Raja Sumba. Guru Tatae Bulan mempunyai lima orang anak, yaitu Raja Uti, Saribu Raja, Limbong, Sagala, dan Silau Raja. Saribu Raja adalah orang tuanya Raja Borbor dan Raja Lotung. Raja Lotung mempunyai tujuh orang anak yaitu, Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar atau yang dikenal dengan siampudan atau payampulan.

Pandiangan merupakan moyangnya Pande, Suhut Nihuta, Gultom, Samosir, Harianja, Pakpahan, Sitinjak, Solin di Dairi, Sebayang di Tanah Karo, dan Selian di Tanah Alas, Keluet di Aceh Selatan. Raja Lambing adalah moyang dari marga Sebayang di Tanah Karo dan Selian di Tanah Alas. Raja Lambing adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Artinya, saudara tertuanya adalah Raja Patuha di Dairi, yang kedua adalah Raja Enggang yang hijrah ke Kluet Aceh Selatan, yang keturunan dan pengikutnya adalah marga pinem atau pinim. Kemudian Raja Lambing hijrah ke Tanah Karo dan keturunan dan pengikutnya bermarga Sebayang dengan wilayah dari Tigabinanga sampai ke Perbesi dan Gugung Kabupaten Karo.⁴⁵

⁴⁴ Thalib Akbar, *Adat Siempat Perkara*,..., hlm. 32.

⁴⁵ Jumansyah, *Tradisi Jenguk I pada Suku Alas*,..., hlm. 17-18.

Diperkirakan pada abad ke 12 Raja Lambing hijrah dari Tanah Karo ke Tanah Alas, dan bermukim di desa Batu Mbulan, keturunan dan pengikutnya adalah marga Selian. Di Tanah Alas Raja Lambing mempunyai tiga orang anak yaitu:

1. Raja Lelo (Raje Lele) keturunan dan pengikutnya ada di Ngkeran.
2. Raja Adeh yang merupakan moyangnya dan pengikutnya orang Kertan.
3. Raja Kaye yang keturunannya bermukim di Batu Mbulan, termasuk Bathin keturunan Raja Lambing di Tanah Alas hingga tahun 2000, telah mempunyai keturunan ke 26 yang bermukim tersebar di wilayah Tanah Alas.

Setelah Raja Lambing kemudian menyusul Raja Dewa (menantunya), Raja Lambing menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada menantunya tersebut. Raja Dewa dikenal dengan nama Malik Ibrahim, yaitu pembawa ajaran Islam yang termashur ke Tanah Alas. Bukti situs sejarah ini masih terdapat di Muara Lawe Sikap, desa Batu Mbulan. Malik Ibrahim mempunyai satu orang putera yang diberi nama Alas dan hingga tahun 2000 telah mempunyai keturunan ke 27 yang bermukim di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Banda Aceh, Medan, Malaysia dan tempat lainnya.

Ada hal yang menarik perhatian kesepakatan antara putra Raja Lambing (Raja Adeh, Raja Kaye, Raja Lele) dengan putra Raja Dewa (Raja Alas) bahwa syi'ar Islam yang dibawa oleh Raja Dewa diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Alas, tetapi adat istiadat yang dipunyai oleh Raja Lambing tetap di pakai bersama, ringkasnya hidup dikandung adat mati dikandung hukum (Islam)

oleh sebab itu jelas bahwa asimilasi antara adat istiadat dengan kebudayaan suku Alas telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu.

Pada awal kedatangannya Malik Ibrahim migrasi melalui pesisir bagian timur (Pasai) sebelum ada kesepakatan di atas, ia masih memegang budaya matrealistik dari Minangkabau, sehingga putranya Raja Alas sebagai pewaris kerajaan mengikuti garis keturunan dan merga pihak ibu yaitu selian. Setelah Raja Alas menerima asimilasi dari Raja Lambing dengan ajaran Islam, maka sejak itulah mulai menetap keturunannya, menetap garis keturunannya mengikuti garis Ayah. Raja Alas juga dikenal sebagai pewaris kerajaan, karena banyaknya harta warisan yang diwariskan oleh ayah dan kakeknya, sejak itulah dikenal dengan sebutan *Tanoh Alas*.

Setelah kehadiran selian di Batu Mbulan, muncul lagi kerajaan lain yang dikenal dengan Sekedang yang batas wilayahnya meliputi Babel hingga ke Lawe Sumur. Raja Sekedang menurut beberapa informasi pada awal kehadirannya di Tanah Alas adalah untuk mencari orang tuanya yaitu Raja Dewa yang migran ke Tanah Alas. Raja Sekedang yang merupakan pertama kali datang ke Tanah Alas diperkirakan pada pertengahan abad ke-13 yang lalu yaitu bernama Nazarudin yang dikenal dengan panggilan Datuk Rambut yang datang dari Pasai.

Pendatang berikutnya semasa Raja Alas yaitu kelompok Megit Ali dari Aceh pesisir dan keturunannya berkembang di Biak Muli yang dikenal dengan merga Beruh. Lalu terjadi migran berikutnya yang membentuk beberapa marga, namun mereka tetap merupakan pemekaran dari desa Batu Mbulan, penduduk Batu Mbulan mempunyai beberapa kelompok atau marga yang meliputi Pale Dese yang

bermukim di bagian barat laut Batu Mbulan yaitu Terutung Pedi, lalu hadir kelompok Selian, dan datang kelompok Sinaga, Keruas dan Pagan, disamping itu bergabung lagi marga Munthe, Pinim dan Karo-Karo. Pale Dese merupakan penduduk yang pertama sekali menduduki Tanah Alas, namun tidak punya kerajaan yang tercatat dalam sejarah. Kemudian hadir pula Deski yang bermukim di Kampong Ujung Barat.⁴⁶

Menurut penulis bahwa tradisi *Pangeri* sudah ada sejak dulu hingga sampai sekarang, tradisi *Pangeri* juga memiliki sifat yang mengakar dari nenek moyang kita dan sampai sekarang masih kita ikuti. Dan sejarah masuknya *Pangeri* di desa Kuta Tinggi bermula dari masuknya agama Islam ke Aceh Tenggara, sejak itu lah tradisi *Pangeri* di laksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Aceh Tenggara termasuk masyarakat di desa Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Proses *Pangeri*

Kehidupan masyarakat Aceh, khususnya suku Alas diwarnai oleh hukum Islam, maka seluruh aspek, tingkah laku, interaksi sosial mencerminkan karakter adat ketimuran Indonesia di Tanah Alas yang dapat dibuktikan dengan interaksi sosial bagi mereka sesama suku Alas yang mengetahui adat bertutur untuk mengenal, penentuan status diri dengan pihak yang sedang berkomunikasi.

Dalam proses yang dilakukan oleh masyarakat Aceh ketika melakukan upacara adat *Pangeri* yang dilaksanakan setelah sholat isya, mereka akan mengundang orang tua yang dianggap sebagai tokoh agama dan tentunya mempunyai ilmu-ilmu

⁴⁶ Jumansyah, *Tradisi Jenguk I pada Suku Alas*,..., hlm. 19-20.

keagamaan yang tinggi, seperti Tengku (ustadz) dan seluruh masyarakat desa Kuta Tinggi. Lalu, orang yang sedang mengadakan upacara *Pangeri* akan menyiapkan bahan-bahan untuk upacara. Bahan-bahan yang harus disiapkan adalah dedaunan dan rerumputan, nama-nama daun kayu dan maknanya ialah:

1. Pepulih: bermakna memulihkan hal sesuatu yang telah layu (ibu tawar).
2. Khaje Penawakh: bermakna bapak daun kayu tawar.
3. Seng-seng: bermakna mengantisipasi penyakit.
4. Sedingin: bermakna mendinginkan barang-barang yang panas.
5. Sempilit: bermakna menunjukkan pasangan laki-laki.
6. Bebesi: bermakna menunjukkan pasangan perempuan.
7. Pelepah pisang: bermakna mengantisipasi suasana.
8. Padang teguh: bermakna teguhnya pendirian orang Alas.⁴⁷

untuk melambangkan keharmonisan, keindahan, dan kerukunan. Bahan selanjutnya adalah beras yang melambangkan kesuburan, kemakmuran dan kekuatan. Dan air jeruk purut, sebagai simbol persaudaraan dan ketenangan. Dan yang terakhir air untuk mencuci tangan. Setelah itu, masyarakat yang hadir di acara tersebut satu persatu *Mempangeri* pengantin tersebut dan yang terakhir memberikan *Pangeri* adalah orang tua pengantin tersebut, dengan cara:

1. Terlebih dahulu mencuci tangan yang telah di sediakan.

⁴⁷ Suhardi Plis, *Hasil Wawancara* Pengurus M.A.A. Kabupaten Aceh Tenggara, pada Tanggal 24 Desember 2022, Pukul 10:05 Wib.

2. memercikkan air jeruk purut ke kanan dan ke kiri dengan dedaunan yang telah di sediakan sambil melakukan gerakan-gerakan yang unik menggunakan dedaunan tersebut.
3. Menaburkan beras ke kepala atau ubun-ubun si pengantin sembari memberi ucapan selamat dan memanjatkan doa-doa kepada Tuhan yang Maha Esa agar selalu dilimpahkan keselamatan, kedamaian, dan dimudahkan rezekinya pada Tuhan yang Maha Esa kepada si pengantin, ada yang berdoa secara langsung dan ada juga yang berdoa didalam hati.
4. Dan mencuci tangan sebagai tanda rasa hormat kepada yang telah memberikan *Pangeri*.
5. Dan yang terakhir memberi salam.

Upacara adat *Pangeri* yang bernuansa Islam dan tetap dijalankan oleh masyarakat ini adalah adat istiadat dari apa yang kerajaan perintahkan kepada rakyatnya. Oleh karena itu, upacara adat yang ada unsur agamanya dipegang teguh oleh masyarakat Aceh.

Tangis Pangeri (memberi tepung tawar) kepada calon pengantin wanita dan pria biasanya dilakukan setelah sholat isya dan pada saat *Pangeri* (memberi tepung tawar) berlangsung. Menurut nilai-nilai kebiasaan masyarakat suku Alas, prosesi pernikahan pada acara *Pangeri* (tepung tawar), dimulai dari bertutur kakek dan nenek, paman, dan berlanjut untuk tutur bapak dan ibu dan lainnya. Urutan tata cara *Pangeri* atau ketika memberikan tepung tawar kepada pengantin menurut adat istiadat Alas secara turun temurun sebagai berikut:

1. *Ninik nguh* (kakek).

2. *Mame/puhun* (paman/istri paman).
3. *Awok/amek* (ayah/ibu).
4. *Tukhang khut ede*, dst ke masyarakat lainnya.

Dari jaman dulu memang pengantin wanita pada saat melaksanakan *Pangeri* tidak menggunakan jilbab mungkin karna ilmu agama mereka pada saat itu masih mendasar dan bagi mereka hal yang wajar jika tidak menggunakan jilbab. Karena sehari-hari mereka tidak menggunakan jilbab dan sehingga ketika hendak menikah dan melaksanakan tradisi *Pangeri* pun mereka tidak menggunakan jilbab, sesuai dengan perkembangan jaman saat ini sangat dianjurkan calon pengantin wanita untuk menggunakan jilbab pada acara *Pangeri* (tepung tawar), karena yang datang memberikan tepung tawar bukan hanya dari kalangan sanak saudara atau mahramnya, namun juga datang dari luar kampung, masyarakat lain dalam acara pesta tersebut. Dan apabila pada jaman sekarang masih ada yang tidak menggunakan jilbab karena perintah dari kakek nya ketika *Pangeri* mungkin saja kakeknya masih mengikuti kebiasaan orang jaman dulu. Apalagi jaman sekarang di Aceh Tenggara sudah ada peraturan tidak boleh memakai pakaian ketat dan harus menggunakan jilbab di tempat umum.

D. Dampak dan Potensi *Pangeri*

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Sedangkan potensi ialah kemampuan atau kekuatan sesuatu yang belum terwujud

maupun yang telah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh seseorang.

Maka dampak positif dari melaksanakan tradisi *Pangeri* ini ialah sebagai pemberitahuan bahwa yang melaksanakan *Pangeri* sudah menikah dan jika mereka jalan berdua maka tidak menimbulkan fitnah karena mereka sudah menikah dan sudah melaksanakan tradisi *Pangeri* yang disaksikan dan didoakan oleh orang banyak dan seluruh masyarakat. Sejahtera ini dampak negatif dari melaksanakan tradisi *Pangeri* ini tidak ada. dan sebaliknya jika tidak melaksanakan tradisi *Pangeri* ini maka dapat dikatakan bahwa pernikahannya secara tidak baik-baik seperti kawin lari dan lain-lain, dan menikah di luar provinsi Aceh Tenggara kemungkinan besar tidak melaksanakan tradisi *Pangeri* karena sudah berbeda dari suku, ras, dan tradisinya.

Potensi dari melaksanakan tradisi *Pangeri* ialah memotivasi bahwa di kampung tersebut masih ada yang mengikuti atau menjalankan adat istiadat di tengah-tengah zaman milenial sekarang. Untuk melestarikan adat istiadat agar tidak berhenti begitu saja dan tetap ada seiring berjalannya waktu. Dan berpotensi sebagai kerukunan dan keakraban bagi masyarakat.